

## **Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah Dasar**

**Dita Afianti<sup>1\*</sup>, Lisa Sutami Suharlan<sup>2</sup>, Rahmat Zulfikar Hamid<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pattimura, Indonesia<sup>1,3</sup>

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Pattimura, Indonesia<sup>2</sup>

\*E-mail: dita.afianti@lecturer.unpatti.ac.id

---

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

Received: 20 Oktober 2025

Revised: 14 November 2025

Accepted: 31 Desember 2025

#### **Kata Kunci**

Lingkungan Sekitar, Sumber Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

---

### **ABSTRACT**

Proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) perlu dirancang secara kontekstual agar siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang dekat, nyata, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah dasar serta menelaah dampaknya terhadap siswa setelah diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dilakukan melalui kegiatan pengamatan jenis tumbuhan di lingkungan sekolah serta identifikasi kegiatan ekonomi sederhana di sekitar siswa dalam pembelajaran IPAS. Kegiatan ini membantu siswa mengaitkan materi dengan kondisi nyata, meningkatkan keaktifan, dan berdampak positif terhadap capaian belajar. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang bermakna dan efektif di sekolah dasar.

*Learning processes at the elementary school level should be designed contextually so that students can connect subject matter with their daily experiences and real-life situations. The surrounding environment serves as a nearby, tangible, and developmentally appropriate learning resource for elementary school students. The purpose of this study is to describe the use of the surrounding environment as a contextual learning resource in elementary schools and to examine its impact on students when applied in IPAS (Integrated Science and Social Studies) learning. This research employs a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, condensation, presentation, and conclusion drawing and verification. The findings show that the use of the surrounding environment as a contextual learning resource was carried out through activities such as observing plant species in the school environment and identifying simple economic activities around students within IPAS learning. These activities helped students connect the material with real conditions, increased their engagement, and had a positive impact on learning outcomes. The study concludes that the surrounding environment has the potential to be utilized as a meaningful and effective contextual learning resource in elementary schools.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



---

**How to Cite:** Afianti, D., Suharlan, L. S., Hamid, R. Z. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah Dasar. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 450-459. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.27261

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) idealnya dirancang secara kontekstual agar siswa mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami konsep secara lebih bermakna karena dihubungkan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Perkembangan kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan orientasi kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis inkuiri, eksplorasi, dan proyek kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya memperluas ruang belajar siswa di luar kelas, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam memahami fenomena nyata melalui pengalaman langsung.

Realitas pembelajaran di banyak sekolah dasar saat ini masih menunjukkan tantangan dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang optimal, yang tercermin dari praktik pembelajaran yang cenderung masih berfokus pada buku teks dan kegiatan kelas yang bersifat teoritis. Sebagian guru masih menempatkan lingkungan hanya sebagai contoh atau ilustrasi, bukan sebagai sumber data empiris yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan melalui proses ilmiah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara arah kebijakan, potensi lingkungan sebagai sumber belajar, dan implementasi di tingkat sekolah (Muslihatun & Zuriyatunnisa, 2025). Seperti dalam konteks pemanfaatan potensi lingkungan lokal belum maksimal sebagai sumber belajar kontekstual. Pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi dengan fenomena alam di sekitar mereka, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Asfiana *et al.*, 2025). Ketika siswa hanya menerima materi secara verbal atau pasif, pemahaman konsep cenderung bersifat abstrak dan kurang mendalam, yang sekaligus menyingkap adanya gap antara kondisi ideal pembelajaran kontekstual yang berbasis pengalaman nyata dengan situasi pembelajaran sehari-hari di kelas (Rizal, 2024).

Salah satu mata pelajaran yang mendukung proses dan memberikan Siswa peluang dalam memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar, serta untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari adalah mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada level sekolah dasar, materi pembelajaran IPAS sebaiknya dimulai dengan konteks yang nyata atau hal-hal yang dapat diamati secara langsung, dan belajar terhadap hal-hal yang lebih realistik mengingat bahwa anak-anak pada level ini cenderung berpikir dalam ranah konkret (Putu *et al.*, 2021). Ketidakaktifan dalam belajar IPAS sering kali mengakibatkan kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kecenderungan untuk berbicara atau mengganggu teman sekelas. Kegiatan belajar yang monoton dan kurang menarik juga dapat menyebabkan kurangnya pemahaman serta penguasaan materi, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa dapat merasakan, melihat, dan bahkan mencoba sendiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh didasarkan pada pengalaman pribadi mereka. Diharapkan bahwa ini akan membantu

siswa membangun pemahaman materi yang lebih baik dan meningkatkan retensi informasi yang mereka dapatkan selama pembelajaran (Siboti & Atmojo, 2024).

Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dapat dirancang secara kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, karena melalui pendekatan ini siswa mampu mengaitkan konsep sains dan sosial dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman mereka menjadi lebih bermakna dan relevan. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai laboratorium alam memungkinkan siswa melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena fisik maupun sosial (Hidayat & Ramadhan, 2025), yang kemudian diintegrasikan dalam kegiatan diskusi dan refleksi sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan berpikir kritis. Pendekatan kontekstual juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Zaifaro & Jatmiko, 2018). Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPAS sekaligus menghasilkan capaian belajar yang lebih baik, karena siswa belajar melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan mereka (Jioniza, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Johannes yang mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pengamatan nyata dan praktik langsung, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna (Johannes, 2023). Lebih lanjut, penelitian oleh Ramadhan menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPAS tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari secara lebih kontekstual dan relevan (Hidayat & Ramadhan, 2025).

Kurikulum merdeka juga mengajak pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang berfokus pada Siswa, sesuai dengan konteks setempat, serta membutuhkan karakter dan keterampilan era modern, seperti berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi. Penggunaan lingkungan sekitar dalam pengajaran IPAS membuka kesempatan untuk merealisasikan semua elemen tersebut secara menyeluruh (Yesin, Herlina & Ma'ruf, 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, karena menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, relevan, dan fleksibel, serta memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga keterlibatan Siswa meningkat dan penguasaan kompetensi dapat tercapai secara optimal (Sephiawardani & Bektiningsih, 2023).

Berdasarkan kesenjangan antara tuntutan pembelajaran kontekstual sebagaimana ditekankan dalam kurikulum dan realitas praktik pembelajaran di sekolah dasar, penelitian ini bertujuan untuk

mengkaji secara mendalam pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual pada mata Pelajaran IPAS di sekolah dasar serta dampak terhadap siswa setelah penerapannya, serta hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan yang kontekstual dan bermakna.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru dan 22 siswa kelas III di SDN 7 Woja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis lingkungan, khususnya keterlibatan siswa dan strategi guru dalam mengintegrasikan fenomena nyata ke dalam proses belajar. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan. Dokumentasi berupa catatan pembelajaran, perangkat ajar, dan hasil belajar siswa dimanfaatkan sebagai bukti pendukung yang memperkuat temuan observasi dan wawancara, sekaligus memberikan data tertulis mengenai konsistensi penerapan pembelajaran IPAS berbasis lingkungan di SDN 7 Woja.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahapan utama. Pertama, *data collection* dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, *data reduction* dilaksanakan untuk menyaring, menyederhanakan, serta memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga, *data display* disusun dalam bentuk uraian naratif deskriptif agar pola dan hubungan antar kategori lebih mudah dipahami. Keempat, *conclusion drawing/verification* dilakukan secara berulang guna memastikan konsistensi dan validitas temuan. Melalui tahapan ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Siswa tampak lebih aktif, antusias, dan tertarik mengikuti pembelajaran karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi, yaitu guru mengajak siswa untuk belajar secara langsung dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, seperti halaman sekolah, tanaman, dan kondisi sosial di lingkungan terdekat, sebagai sumber belajar kontekstual.

Terdapat beberapa bentuk pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual yang dilakukan oleh guru di SDN 7 Woja. Pada aspek Ilmu Pengetahuan Alam, siswa yang diajak mengamati bagian-bagian pohon besar di halaman sekolah, mengidentifikasi bagian-bagian bunga (kelopak, mahkota, benang sari, dan putik) menunjukkan antusiasme tinggi dan lebih mudah memahami konsep pertumbuhan serta struktur tanaman. Selain pengamatan terhadap pohon di halaman sekolah, guru juga memanfaatkan keberadaan hewan-hewan kecil di lingkungan sekolah, seperti semut dan kupu-kupu, sebagai sumber belajar IPA bagi siswa kelas III SD. Melalui kegiatan pengamatan langsung, siswa diarahkan untuk mengenali ciri-ciri makhluk hidup serta membedakannya dengan benda mati. Siswa kemudian diminta mencatat hasil pengamatan secara sederhana dan menyampaikan temuan mereka dalam diskusi kelas. Kegiatan ini membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih konkret, sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Andriani & Andriyati (2023) yang menyatakan bahwa pengenalan tanaman yang ada di taman dan lingkungan sekitar biasanya dilakukan pada saat pembelajaran sains yang berkaitan dengan makhluk hidup, guru akan mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dan melihat secara langsung seperti sawah untuk melihat dan mempelajari beberapa hewan, dan taman untuk mempelajari beberapa tanaman. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPA memiliki potensi pedagogis yang signifikan apabila dilaksanakan dengan pendekatan yang terencana, sistematis, dan selaras dengan tujuan pembelajaran (Muslihatun & Zuriyatunnisa, 2025). Keberhasilan penerapannya ditentukan oleh keterpaduan berbagai aspek, terutama peran guru sebagai fasilitator dan perancang pengalaman belajar, kesiapan siswa, serta dukungan pendukung lainnya.

Selain memanfaatkan halaman dan kebun sekolah, guru juga mengajak siswa mengamati serta mengikuti gotong royong yang berlangsung di lapangan sepak bola di belakang sekolah lingkungan masyarakat untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam memahami interaksi sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Pada kegiatan tersebut, siswa diminta memperhatikan bentuk kerja sama warga, pembagian tugas, serta interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat oleh siswa dan didiskusikan kembali di kelas sebagai bagian dari pembelajaran. Selain kegiatan tersebut, guru juga mengarahkan siswa untuk mengamati aktivitas transaksi jual beli sederhana yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti pedagang cilok, penjual mainan, dan pedagang lainnya yang berjualan di halaman sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa mengamati secara langsung proses pertukaran barang dengan uang, jenis barang yang diperjualbelikan, serta peran penjual dan pembeli dalam kegiatan ekonomi sederhana. Hasil pengamatan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran IPS untuk membantu siswa memahami konsep transaksi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan uraian diatas, hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Putri *et al.*, (2025) bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik apabila guru memanfaatkan lingkungan

sekitar. Potensi lingkungan sangat variatif, sehingga merupakan sumber belajar yang potensial dan mudah ditemui serta dipahami Siswa. Potensi lingkungan ini bisa berupa lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan geografi. Dengan belajar IPS hendaknya dapat memberdayakan siswa, sehingga segala potensi dan kemampuannya baik pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan dapat berkembang. Lebih lanjut hasil penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan nyata seperti kondisi sosial masyarakat dan fenomena geografis dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran IPS di SD (Okta Fransiska *et al.*, 2024).

### **Dampak Pemanfaatan Lingkungan terhadap Keaktifan dan Partisipasi Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, keaktifan siswa dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual menunjukkan hasil yang positif. Dari 22 siswa, sebanyak 8 siswa berada pada kategori sangat aktif dengan indikator bertanya, mengamati, dan menyampaikan pendapat; 11 siswa termasuk kategori aktif dengan keterlibatan dalam diskusi dan pengamatan; sedangkan 3 siswa berada pada kategori cukup yang masih memerlukan arahan. Secara umum, mayoritas siswa berada pada kategori aktif dan sangat aktif, yang tercermin dari keterlibatan mereka dalam pengamatan lingkungan, diskusi kelompok, serta penyampaian hasil. Selain itu, sebagian besar siswa memperoleh nilai pada kategori baik dan sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual mendukung pemahaman materi IPAS secara lebih bermakna. Sejalan dengan itu, Zulfana, Nurdin & Agni (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap minat siswa dalam pembelajaran. Interaksi langsung dengan objek nyata di lingkungan sekolah membuat proses pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi selama kegiatan pembelajaran.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses mengamati, bertanya, dan berdiskusi. Selama pembelajaran di luar ruang kelas, Siswa menunjukkan semangat yang tinggi serta minat yang besar terhadap materi yang dipelajari. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok kecil, berbagi gagasan, dan mendokumentasikan hasil pengamatan. Selanjutnya, guru membimbing Siswa untuk kembali ke kelas guna menyusun laporan sederhana berdasarkan temuan yang diperoleh. Kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Guru memahami peran lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang efektif untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih konkret sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan dari buku teks. Meskipun demikian, guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu serta padatnya jadwal pembelajaran menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar di luar kelas secara rutin. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mayoritas menyatakan bahwa pembelajaran IPAS yang dilakukan di luar kelas lebih menarik dan menyenangkan. Mereka merasa pemahaman materi menjadi lebih mudah karena dapat mengamati objek dan fenomena secara langsung. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa belajar

di luar kelas membuat kegiatan belajar lebih seru dan membantu memahami materi dengan lebih cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa. Ashlan (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran sains kontekstual yang berfokus pada isu lingkungan terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep sains siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Selain itu, pendekatan ini efektif dalam menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan materi ajar sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap operasional konkret (Anindita & Sidabutar, 2020). Tahap operasional konkret berlangsung pada rentang usia sekitar 7–8 tahun hingga 11–12 tahun. Pada tahap ini, Siswa mulai mampu menerapkan aturan yang bersifat logis dan jelas, yang ditandai dengan kemampuan reversibilitas dan pemahaman terhadap konsep kekekalan. Meskipun kemampuan berpikir logis telah berkembang, Siswa masih bergantung pada objek yang bersifat konkret atau nyata. Seiring dengan tahapan perkembangan tersebut, terjadi peningkatan kemampuan kognitif Siswa. Oleh karena itu, pemahaman Siswa akan lebih optimal apabila pembelajaran dirancang dengan melibatkan benda-benda konkret.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumintono (2018) memperkuat gagasan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual, karena pembelajaran dirancang dengan mengaitkan materi akademik dengan permasalahan lingkungan nyata, yaitu pencemaran merkuri. Lingkungan diposisikan sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan kesadaran peserta didik terhadap dampak lingkungan terhadap kesehatan. Temuan ini relevan sebagai landasan empiris dalam pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan di sekolah dasar.

### **Hambatan dan Tantangan dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekitar**

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menghadapi berbagai tantangan implementatif, seperti keterbatasan akses terhadap ruang hijau, lemahnya pemaknaan pedagogis, kurangnya pelatihan pendidik, serta belum konsistennya evaluasi hasil pembelajaran, yang juga relevan dalam konteks penerapannya di Indonesia (Mutiarasari, Syaodih & Djoehaeni, 2025).

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala yang cukup signifikan, karena alokasi waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang membutuhkan tahap persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Tanpa pengelolaan waktu yang baik, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar berpotensi tidak mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pengelolaan waktu selama pembelajaran kontekstual di luar kelas memerlukan perencanaan yang lebih matang agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan efektif dan tidak

mengganggu jadwal mata pelajaran lain. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hambatan yang sering dihadapi meliputi waktu yang terbatas dan minimnya (Okta Fransiska *et al.*, 2024). Tuntutan penyelesaian materi sesuai dengan kurikulum juga membuat guru lebih memilih metode pembelajaran konvensional yang dianggap lebih efisien dari segi waktu. Akibatnya, pemanfaatan lingkungan sekitar belum dilakukan secara optimal dan cenderung bersifat insidental, bukan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran yang sistematis.

Hambatan lainnya berkaitan dengan faktor sarana, kondisi lingkungan, dan karakteristik Siswa. Lingkungan sekitar sekolah tidak selalu mendukung untuk dijadikan sumber belajar, baik karena keterbatasan ruang, kurangnya fasilitas pendukung, maupun faktor keamanan dan keselamatan siswa. Husamah *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan lingkungan di Indonesia menghadapi tantangan seperti keterbatasan perangkat pembelajaran yang memadai, kurangnya kesiapan tenaga pendidik, serta kurangnya dukungan institusional, faktor-faktor yang secara langsung dapat menghambat pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual. Lebih lanjut Okta Fransiska *et al.*, (2024) menyampaikan bahwa fasilitas menjadi salah satu hambatan dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar.

Guru juga perlu melakukan pengawasan yang lebih intensif, terutama pada siswa kelas rendah, sehingga kegiatan pembelajaran membutuhkan waktu tambahan. Perbedaan kemampuan, minat, dan tingkat konsentrasi Siswa turut memengaruhi efektivitas pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. Selain itu, terdapat Siswa yang malah melakukan kegiatan lain. Anindita & Sidabutar (2020) menyatakan siswa tidak sepenuhnya mengikuti aturan yang telah ditetapkan saat melakukan percobaan, seperti membuang air hasil percobaan pada materi daur ulang air serta mengganggu teman saat kegiatan percobaan pemanfaatan lingkungan berbasis alam. Untuk mengatasi kendala tersebut, pendidik memberikan teguran dan nasihat kepada Siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan di sekolah dasar. Guru perlu mengintegrasikan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS, sementara sekolah dituntut menyediakan dukungan kebijakan, fasilitas, dan kolaborasi dengan masyarakat. Kurikulum juga perlu fleksibel agar materi IPAS sesuai dengan konteks lokal, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga membentuk sikap peduli lingkungan, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, strategi ini efektif meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan karakter adaptif siswa.

Secara keseluruhan, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual di SD terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pembelajaran yang lebih aktif, relevan, dan berdampak pada hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa belajar yang kontekstual dapat membangun penguasaan konsep yang lebih dalam karena siswa dapat menghubungkan teori dengan fenomena yang mereka alami sendiri di lingkungan sekitar.

**SIMPULAN**

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual efektif diterapkan di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS yang mencakup aspek ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar bermakna dengan menghubungkan konsep akademik pada fenomena nyata, seperti pengamatan siklus pertumbuhan tanaman, identifikasi bagian-bagian bunga (kelopak, mahkota, benang sari, dan putik), serta kegiatan ekonomi lokal seperti transaksi jual beli makanan atau barang kebutuhan sehari-hari di sekitar sekolah. Melalui keterlibatan langsung dalam pengamatan, diskusi, dan refleksi, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, pemahaman yang lebih mendalam, serta kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, guru disarankan mengintegrasikan pemanfaatan lingkungan secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap peduli, kritis, dan reflektif terhadap realitas alam dan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan Siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, D. & Andriyati, N. (2023). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa di MI Ma' arif Sembego, *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1(2), pp. 47–52.
- Anindita, N. & Sidabutar, M. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Berbasis Alam Sebagai Sumber Belajar Kelas V Di SD 1 Trirenggo Bantul, *Jurnal EPISTEMA*, 1(1), pp. 13–22.
- Asfiana *et al.* (2025). Pengaruh Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Peningkatan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), pp. 741–753. doi:10.35931/am.v9i2.4362.
- Ashlan, S. (2025). Contextual Learning of Science Based on Environmental Problems Around Schools, *Journals Scientica Education Journal*, 2(4), pp. 1–9.
- Bau, M. F., Meo, M. N., Modok, G. F. N., Nitti, N., Mas' ud, F., & Dwiputra, R. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET DAN MEDIA DIGITAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 280-291.
- Hidayat & Ramadhan, F.M. (2025). Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar, *JADIKA : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2 Juli), pp. 1–9.
- Husamah, H. *et al.* (2022). Environmental education research in Indonesian Scopus indexed journal : A systematic literature review, *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(2), pp. 105–120.
- Jioniza, I. (2024). *Upaya guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada pembelajaran ipas kelas iv sdn 13 rejang lebong*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Johannes. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), pp. 4729–4732. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5983>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods

- Sourcebook. 3rd edn. USA: SAGE Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Muslihatun, F. & Zuriyatunnisa, B. (2025). UTILIZING THE LOCAL ENVIRONMENT AS A LEARNING RESOURCE IN SCIENCE EDUCATION: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW, *Indonesian Journal of Teacher Education*, 6(2), pp. 95–112.
- Mutiarasari, A., Syaodih, E. & Djoehaeni, H. (2025). Trends and Challenges in Environmental Education for Young Children: A Systematic Literature Review, *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(04), pp. 2206–2233. doi:10.23960/jpp.v15i4.pp2.
- Okta Fransiska, L. et al. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan KITA*, 1(1), pp. 1–14.
- Paulina, M., Dwiputra, R., Mas' ud, F., & Taneo, K. L. F. (2025). Civic Ecology dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Penguanan Kesadaran Ekologis melalui Konservasi Hutan Pulau Timor. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 19-27.
- Putri, R.A. et al. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPS Di MI Darussalam, *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), pp. 187–196.
- Putu Yulia Angga Dewi, et al. (2021). Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI. Edited by Tariza. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rizal, S. (2024). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar DI SDN 4 MAMBEN LAUK, *Al-Faiza : Journal of Islamic Education Studies*, 2(1 Maret), pp. 22–34.
- Sephiawardani, N.A. and Bektiningsih, K. (2023). Review of Teacher Readiness in Implementing Merdeka Curriculum at Public Elementary Schools, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(3), pp. 533–542. doi:<https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.67628>.
- Siboti, P. & Atmojo, S.E. (2024). Efektivitas Metode Belajar Outdoor Study dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS Kelas IV SD Muhammadiyah Banyuraden, *ELEMENTARY PEDAGOGIA*, 1(3), pp. 17–26. doi:10.62387/elementarypedagogia.v1i3.38.
- Sumintono, B. (2018). Contextual learning in environmental education program and students' attitude on health effects of mercury: A Rasch modeling analysis', *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 23(2).
- Yesin, M., Herlina & Ma'ruf. (2024). Pemanfaatan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), pp. 19–26. doi:10.55606/jurdikbud.v4i3.7997.
- Zaifaro, Z. & Jatmiko, B. (2018). The Effectiveness of Science Learning using Contextual Teaching and Learning to Improve Elementary School Students ' Critical Thinking Skills, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 173(Icei 2017), pp. 390–393.
- Zulfana, Z., Nurdin, M. and Agni, R. (2025). The School Environment as a Contextual Learning Strategy : Its Impact on Junior High School Students 'Interest in Learning Biology, *Equator Science Journal (ESJ)*, 3(2), pp. 65–71. doi:10.61142/esj.v3i2.176.